

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pediculosis capitis merupakan dermatosis menular yang disebabkan oleh tuma (*lice*) atau yang lebih dikenal dengan kutu oleh masyarakat luas. Tuma ini adalah parasite penghisap darah yang tidak memiliki sayap dan bersifat obligat pada manusia. Terdapat tiga jenis tuma yang dapat menginfestasi pada manusia, dibedakan berdasarkan predileksinya, yaitu: *Pediculus humanus var. capitis*, *Pediculus humanus corporis*, dan *Phthirus pubis*. Dari ketiga jenis tuma ini, jenis yang paling sering didapati adalah *Pediculus humanus var. capitis* (Lee Goldman, 2016).

Pediculosis capitis merupakan suatu infestasi kulit dan rambut kepala yang disebabkan oleh parasit *Pediculus humanus var. capitis*. Penyebaran infestasi *Pediculosis capitis* hanya dapat terjadi dengan adanya kontak langsung dengan rambut penderita atau kontak tidak langsung melalui barang-barang pribadi milik penderita seperti sisir, handuk, aksesoris rambut, atau barang lainnya (Yetman, 2015). *Pediculosis capitis* memberikan gejala klinis yang paling dominan berupa rasa gatal, yang ditimbulkan oleh saliva tuma saat menghisap darah. Akibat rasa gatal ini akan menimbulkan kebiasaan menggaruk

kulit kepala secara intensif yang dapat mengakibatkan timbulnya gejala klinis lain seperti eksoriasi, dermatitis pada tengkuk, infeksi sekunder bakteri dan *suboccipital lymphanodepathy* (Edward & kallerman 2018).

Untuk menegakkan diagnosis *Pediculosis capitis* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kutu dewasa, nimfa, dan telur pada rambut. Pengidentifikasian tuma pada kulit kepala sulit dilakukan karena tuma cenderung menghindari cahaya, sehingga harus dilakukan dengan seksama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulinda dkk (2010), pemeriksaan dilakukan dengan menyisir rambut responden menggunakan sisir serit/sikat bergigi rapat. Infestasi *Pediculosis capitis* sering terjadi pada anak-anak terutama pada tingkat pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama, tetapi juga bisa menginfestasi pada orang dewasa. Kejadian *Pediculosis Capitis* tidak hanya bersifat endemik pada negara berkembang tetapi juga pada negara maju (Tohit *et al.*, 2017).

Pediculosis capitis akan memberikan gejala klinis gatal. Gejala pada kulit kepala akan bertambah parah bila digaruk dan dapat menyebabkan infeksi sekunder. *Pediculosis capitis* di antara anak sekolah dapat menyebabkan anemia, rata-rata anak dengan pedikulosis aktif akan kehilangan 0.008 ml darah per hari atau 2,1 ml/tahun yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mempengaruhi kinerja belajar, selain itu anak-anak yang terinfestasi juga mengalami gangguan tidur di malam hari karena rasa gatal dan

sering menggaruk. Dilihat dari sisi psikologis, infestasi *Pediculosis capitis* ini membuat anak merasa malu karena diisolasi dari anak lain karena anak lain bisa tertular, serta penyakit yang dihubungkan dengan tingkat sosio ekonomi yang rendah. Melihat tingginya angka kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada anak usia belajar serta gejalanya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu kinerja belajar siswa dan bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

The United States Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2013 melaporkan, terdapat 6-12 juta kasus infestasi *Pediculosis capitis* tiap tahunnya pada anak berusia 3-11 tahun di Amerika Serikat. Pada penelitian yang dilakukan dalam beberapa negara didapatkan prevalensi kejadian infestasi *Pediculosis capitis* pada murid sekolah dasar di dunia. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut diperoleh angka insidensi kejadian *Pediculosis capitis* yaitu, Norwegia 97,3% (Birkemoie et al.2015), Pakistan 87% (Saddozai dan Kakarsulemankhe, 2008), 4,1% di Korea, 23,32% di Bangkok Thailand, 9,1% di Lima,Peru, 67,3% di Iran, dan Spanyol 9,39 % (Dagne Henok, et al, 2019). Di Yordania infestasi terjadi lebih tinggi pada anak perempuan (34,7%) dibanding anak laki laki (19,6%) (Kim dan Levitt, 2018). Prevalensi terjadinya *Pediculosis capitis* di Indonesia belum dapat ditentukan karena belum banyaknya penelitian yang dilakukan. Namun dari penelitian yang dilaksanakan di Yogyakarta terdapat 12,3% anak sekolah dasar yang terinfestasi di daerah perkotaan (Zhen et al.,

2011), 19,6% pada anak sekolah dasar di daerah pedesaan (Munusyami *et al.*, 2011), pada anak sekolah dasar di Kota Sabang, Provinsi Aceh dengan angka prevalensi infestasi terjadi sebesar 27.1% (Nindia 2016, pada anak sekolah dasar di Jatinangor kota Bandung Jawa Barat, dengan angka prevalensi infestasi terjadi sebesar 55,3% Karimah *et al.*, (2016) dan pada anak sekolah dasar di Angka kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SDN 1 Tunggak Grobogan Jawa Tengah sebesar 35,3%, Nurmatialila dkk (2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infestasi *Pediculosis capitis*. Salah satu faktornya adalah usia (Akhmad, dkk.,2012). *Pediculosis capitis* menginfestasi anak-anak usia 3-11 tahun, dengan prevalensi mencapai 60% pada beberapa negara. Pendapat lain menyatakan prevalensi yang tinggi pada anak yang lebih muda di sebabkan oleh tingginya interaksi antar anak usia sekolah, sehingga transmisi tuma lebih mudah terjadi. Dari penelitian yang di lakukan oleh Rizqi Restiana dan Siti Aminah, di dapatkan bahwa ada perbedaan hubungan yang berarti antara usia dengan kejadian *pediculosis capitis* penelitian yang di lakukan pada rentang usia 11-15 tahun ini memberikan hasil bahwa semakin meningkatnya usia akan menurunkan kejadian *Pediculosis capitis*. Namun, penelitian lain memberikan hasil berbeda. Penelitian yang di lakukan di Mexico menyatakan bahwa tingkat kejadian *Pediculosis capitis* di bawah usia 9 tahun tidak jauh berbeda dengan tingkat kejadian pada usia di atas 9 tahun. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Pediculosis capitis* dapat menifestasi seluruh tingkatan usia (Akhmad, dkk.,2012).

Penelitian di asrama Yogyakarta memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Hasil penelitian menunjukkan tipe rambut keriting memiliki presentase tingkat kejadian yang lebih tinggi di bandingkan dengan tipe rambut lurus dan bergelombang. Hal ini diduga karena kutu lebih mudah bersembunyi pada rambut pada tipe keriting (Restiana, dkk., 2010).

Selain itu,faktor lain yang mempengaruhi *Pediculosis capitis* yaitu panjang rambut. Panjang rambut berhubungan dengan jumlah telur tuma yang melekat pada helai rambut. Selain itu, semakin ke ujung rambut semakin matang telur dan semakin mendekati waktu untuk menetas tuma dewasa hidup di kulit kepala, sedangkan telurnya melekat pada helai rambut semakin menjauhi pangkal rambut telurnya semakin matang (Akhmad, dkk.,2012).

Selain faktor panjang rambut hal ini juga mendukung bahwa jenis kelamin perempuan berhubungan kejadian *Pediculosis capitis*, karena anak perempuan mempunyai faktor resiko lebih tinggi untuk terinfestasi *Pediculosis capitis* akibat Panjang rambut yang relatif lebih panjang jika di bandingkan dengan anak laki-laki Rukke, et al., 2011.

Frekuensi Cuci Rambut juga berpengaruh terhadap kejaian *Pediculosis capitis* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk (2016), didapati kejadian *Pediculosis capitis* lebih banyak terjadi

pada subyek yang jarang mencuci rambut dengan nilai p-value lebih kecil dari α (0,05). Bertolak belakang dari penelitian tersebut penelitian yang di lakukan oleh Jan Krueger menyatakan bahwa mencuci rambut hanya membuat tuma menjadi bersih, tidak menghilangkannya. Jadi, semakin sering orang mencuci rambutnya maka semakin besar resikonya mereka terinfestasi *Pediculosis capitis*.

Faktor kebiasaan tidur bersama juga berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Berbagi tempat tidur merupakan tanda berdesakan dan hal tersebut memfasilitasi transmisi kutu baik secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui kontak kepala ke kepala (Lesshaff, et al 2013). Selain itu kutu kepala akan berpindah dari satu kepala ke kepala lain melalui seprei.

Faktor sosioekonomi juga berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Tingkat sosioekonomi yang rendah merupakan resiko yang signifikan dengan adanya infestasi tungau, selain itu juga di karenakan ketidakmampuan untuk mengobati infestasi secara efektif (Hardiyanti, dkk.,2015)

Penggunaan berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Infestasi *Pediculosis capitis* hanya di sebabkan oleh penularan, misalnya jika menggunakan sisir, topi, handuk, atau bantal milik responden yang terinfestasi *Pediculosis capitis*. Kebiasaan pinjam meminjam barang tersebut merupakan penyebab berpindahnya tuma dari satu responden ke responden lainnya karena tuma tidak dapat terbang.

Barang-barang pinjaman merupakan media yang baik untuk penularan, terlebih lagi jika barang-barang tersebut jarang di bersihkan sehingga menjadi habitat yang baik untuk tuma (Akhmad, dkk.,2012).

Faktor sosioekonomi juga berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Tingkat sosioekonomi yang rendah merupakan resiko yang signifikan dengan adanya infestasi tungau, selain itu juga di karenakan ketidakmampuan untuk mengobati infestasi secara efektif (Hardiyanti, dkk.,2015). Penelitian di indonesia yang di lakukan oleh Hidayah, N. (2019) di Makasar yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat soioekonomi dengan kejadian *Pediculosis capitis* dengan nilai $p = 0,0198$. Dengan pendapatan keluarga yang rendah maka akan sedikit pula uang saku yang didapatkan oleh para siswa, hal ini akan mempengaruhi pola hidup mereka. Misalnya, mereka akan kesulitan untuk membeli sabun, sampo atau obat penghilang kutu, sehingga akan berdampak pula pada pemenuhan sanitasi dan higiene mereka.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan intervensi baik dari orang tua maupun guru di sekolah untuk pendidikan dan penyuluhan mengenai personal hygiene yang dibantu oleh pihak puskesmas terkait melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong murid dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah yang biasanya dilakukan di ruang kesehatan suatu sekolah. Menurut

Notoatmodjo (2007) dalam Lestari (2018), pendidikan kesehatan dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan dan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan hidup sehat.

Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit. Namun dalam praktiknya, penerapan PHBS yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan. Terutama bagi mereka yang tidak terbiasa. Menurut Lawrence Green Penerapan PHBS dibedakan menjadi dua determinan masalah kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku (behavioral factors) dan faktor non perilaku (non behavioral). Faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor pemudah yang mencakup pengetahuan dan sikap anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, faktor pemungkin yang merupakan pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana, dan faktor penguat yang merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak.

Perawat, terutama perawat komunitas memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya peningkatan kesehatan sekolah diantaranya adalah sebagai pelaksana asuhan keperawatan di sekolah dan sebagai penyuluh dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini, perawat bertanggung jawab dalam promosi praktik kesehatan yang baik dan mengembangkan pendidikan kesehatan yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan

penerimaan pengetahuan dan keterampilan untuk perawatan diri yang kompeten dan menginformasikan pembuatan keputusan tentang Kesehatan (Nurjannah,dkk.,2012). Begitu juga di SD Negeri Hanum 01 Dayeuhluhur tidak ada pendidikan dan penyuluhan dari pihak puskesmas melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sehingga UKS di SD ini tidak berjalan.

SDN Hanum 01 Dayeuhluhur terletak di Desa Hanum, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Desa Hanum berada paling barat dalam kecamatan Dayeuhluhur, berjarak 130 km dari Kota Cilacap. terletak di daerah yang tergolong sanitasi lingkungannya yang kurang, pendidikan orang tua serta tingkat ekonomi penduduk tergolong rendah. Sekolah ini jauh dari kota, dengan sarana pembelajaran yang masih terbatas. SD Negeri Hanum 01 merupakan Sekolah Dasar yang terletak di perbatasan dusun-dusun lain, sehingga murid-murid yang belajar di sekolah tersebut selain berasal dari Dusun Ciloa juga berasal dari dusun-dusun lain. Selain itu jumlah siswa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Masyarakat desa hanum mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Mereka bekerja di sawah dari pagi hingga sore kurang lebih 11 jam, sehingga mereka kurang memperhatikan kebersihan diri anaknya yang ada di rumah. Berdasarkan hasil UMR Semarang, rata-rata masyarakat desa hanum termasuk ke dalam ekonomi menengah ke bawah dan dalam satu rumah

rata-rata dihuni lebih dari 4 orang. Perkiraan Prevalensi siswa-siswi di SD Negeri 01 Desa Hanum kurang lebih 25%.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan februari 2020 di SD Negeri Hanum 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah di dapatkan siswa-siswi kelas 1 hingga kelas 6 adalah 106 murid, dengan jumlah siswa laki-laki yaitu 45 murid dan jumlah siswi perempuan yaitu 61 murid. Sebagian besar siswa-siswi di SD Negeri Hanum 01 mengalami *Pediculosis capitis* yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru dan kepala sekolah mengatakan bahwa beberapa siswa yang terinfeksi *Pediculosis Capitis* mengalami penurunan konsentrasi belajar karena sering menggaruk kepala pada saat proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas sehingga mengganggu kegiatan dan aktifitas siswa sehari-hari. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada anak kelas IV, dengan usia 8-9 tahun dari 10 anak terdapat 8 anak yang terinfeksi pedikulosis kapitis yaitu 7 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. 6 anak perempuan tersebut berambut panjang dan lurus. Dari 10 anak, 6 anak mengatakan mencuci rambut seminggu dua kali, 2 anak mengatakan mencuci rambut seminggu 3 kali, dan 2 anak lainnya mengatakan mencuci rambut setiap hari. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pedikulosis kapitis dengan judul “Faktor-Faktor yang

Berhubungan dengan Kejadian *Pediculosis capitis* di SD Negeri 01 Dayeuhluhur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan maka dapat di tarik suatu rumusan masalah: “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* di SD Negeri 01 Dayeuhluhur?”.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan peneliti membuat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* siswa SD

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD

b. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD

c. Untuk mengetahui hubungan sosioekonomi dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD

d. Untuk mengetahui hubungan frekuensi cuci rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD

- e. Untuk mengetahui hubungan penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD
- f. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan tidur bersama dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa S
- g. Untuk mengetahui hubungan panjang rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD
- h. Untuk mengetahui hubungan bentuk rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada siswa SD

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa pihak, di antara lain:

1. Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan salah satu bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan secara berkesinambungan mengenai *pediculosis capitis* melalui program UKS.

b. Bagi Guru SD

Hasil penelitian ini diharapkan Guru SD dapat mengetahui pengetahuan pentingnya kebersihan rambut pada anak sekolah dasar dan dapat memberikan penyuluhan atau usaha-usaha untuk peningkatan kesehatan terkait kebersihan diri yang difokuskan kepada kebersihan rambut dan dapat menyusun strategi pencegahan penularan pediculosis kepada siswa siswi sekolah

c. Bagi Siswa SD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi kepada siswa-siswa SD agar dapat menjaga kesehatan rambutnya khususnya dalam pencegahan penularan pediculosis capitis.

d. Bagi Orangtua

Meningkatkan kepedulian orangtua terhadap kebersihan anaknya sendiri dan kebersihan diri sendiri untuk mencegah penularan pediculosis capitis pada anggota keluarga.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat ke dalam praktik nyata, serta dapat memberikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan kepada siswa SD Negeri 01
Dayeuhluhur Cilacap

2. Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan dari bulan April- mei 2020